

**HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN
ORANG TUA *AUTHORITATIVE*, *AUTHORITARIAN*,
INDULGENT, DAN *INDIFFERENT*
DENGAN KEMANDIRIAN SISWA
(Studi pada Remaja Kelas I SMU Plus Muthahhari Bandung
yang Tinggal di Asrama
dan yang Tinggal dengan Orang Tua)**

Oleh: Aas Saomah

PROGRAM PASCA SARJANA UNPAD

ABSTRAK

Masalah pokok yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya fenomena yang menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan mengenai pencapaian kemandirian di kalangan siswa SMU Plus Muthahhari. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan pelbagai gaya pengasuhan orang tua dengan kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari serta perbedaan kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua. Jumlah subyek 75 orang siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Siswa . Analisis dengan Konkordansi Kendall. Hasil: (1) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *authoritative* dengan kemandirian siswa kelas 1 SMU Plus Muthahhari, dengan koefisien korelasi sebesar 0,866; (2) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *authoritarian* dengan kemandirian siswa kelas I SMU Plus Muthahhari, dengan koefisien korelasi sebesar 0,810; (3) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *indulgent* dengan kemandirian siswa kelas I SMU Plus Muthahhari, dengan koefisien korelasi sebesar 1,000; (4) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *indifferent* dengan kemandirian siswa kelas I SMU Plus Muthahhari dengan koefisien korelasi sebesar 1,000; (5) Terdapat perbedaan kemandirian siswa kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua, dengan harga Z sebesar 6,912.

Kata Kunci: gaya pengasuhan orang tua, kemandirian siswa

ABSTRACT

The principal problem as a background of this research was a phenomenon showing a gap between hopes and realities about achievement of autonomy among students of SMU Plus Muthahhari. The research was aimed at identifying relationship between parenting styles and autonomy of the first grade students of SMU Plus Muthahhari, and identifying differences between the first grade students of SMU Plus Muthahhari who stayed at a dormitory and those who lived with their parents. The data was collected by using questionnaires of parenting styles and students' autonomy which was administered to 75 first grade students of SMU Plus Muthahhari. Data analysis was accomplished by using Kendall Concordancy. The result indicated that (1) there was a correlation between authoritative parenting style and autonomy of the first grade students of SMU Plus Muthahhari (correlation coefficient 0.866); (2) there was a correlation between authoritarian parenting style and autonomy of the first grade students of SMU Plus Muthahhari (correlation coefficient 0.810); (3) there was a correlation between indulgent parenting style and autonomy of the first grade students of SMU Plus Muthahhari (correlation coefficient 1.000); (4) there was a correlation between indifferent parenting style and autonomy of the first grade students of SMU Plus Muthahhari (correlation coefficient 1.000); (5) there was a difference of autonomy between the first grade students who stayed at hostel and those who lived with their parents (Z value 6.912).

Key words: parenting style, students' autonomy

PENDAHULUAN

Kajian mengenai hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan kemandirian siswa telah banyak ditemukan, namun masih sedikit yang melakukannya dalam *setting* asrama. Padahal, di asrama terdapat dinamika dan fenomena yang menarik antara gaya pengasuhan orang tua dengan kemandirian siswanya.

Gaya pengasuhan orang tua memiliki dua aspek, yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness* (Baumrind dalam Steinberg, 1993). *Parental responsiveness* merujuk pada sejauh mana orang tua mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan remaja dalam bentuk menerima dan mendukung, sedangkan *parental demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menaruh harapan dan tuntutan terhadap remaja untuk bertanggung jawab dan memiliki

kematangan. Dari dua aspek tersebut dapat dihasilkan empat tipe gaya pengasuhan orang tua, yaitu *authoritative* (*responsiveness* dan *demandingness* tinggi), *authoritarian* (*responsiveness* rendah dan *demandingness* tinggi), *indulgent* (*responsiveness* tinggi dan *demandingness* rendah) dan *indifferent* (*responsiveness* dan *demandingness* rendah). Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian remaja (Steinberg, 1993).

Melalui pengasuhan orang tua, terutama orang tua yang *authoritative*, remaja diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Penelitian Baumrind (1978, 1989) menunjukkan bahwa *authoritative parenting* sangat mendukung perkembangan *healthy autonomy* para remaja. Peneliti lain, seperti Dornbusch, Ritter, Leiderman, Roberts, dan Fraleigh (1987); Lamborn, Mounts, Steinberg, dan Dornbusch (1991); Steinberg, Elmen, dan Mounts (1989); sebagaimana dikutip oleh Featherman (1994, dalam Gendon Barus, 1999) juga menemukan hal yang serupa. Penelitian yang dilakukan Gendon Barus (1999) dan I Nyoman Karma (2002) mengungkapkan adanya hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan kemandirian remaja. Gaya pengasuhan orang tua yang *authoritative* memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian remaja, sedangkan ketiga gaya pengasuhan yang lain memiliki hubungan yang negatif dengan kemandirian.

Kemandirian dalam kehidupan remaja dipandang penting. Steinberg (1993:286) mengemukakan bahwa, “*becoming an autonomous person—a self-governing person—is one of the fundamental developmental tasks of the adolescent years.*” Artinya, menjadi orang yang mandiri—orang yang mampu menentukan dan mengelola diri sendiri—adalah salah satu dari tugas perkembangan fundamental masa remaja. Hal ini ditegaskan pula oleh Havighurst (Hurlock, 1994) bahwa kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja untuk menuju ke masa dewasa, agar para remaja dengan mantap memasuki dunianya yang baru tanpa hambatan yang berarti.

Steinberg, et.al. (1988), Lian, et.al. (1993), dan Chikov & Ryan (2001) mengungkapkan bahwa remaja yang mandiri ternyata menunjukkan prestasi yang lebih memadai dan mampu bersaing dibandingkan dengan remaja yang masih

bergantung kepada orang tuanya. Beberapa alasan yang mendukung pencapaian prestasi yang lebih baik dari remaja yang mandiri itu antara lain: (1) mereka memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam belajar; (2) mereka mampu menggunakan sumber-sumber pribadi dan sumber yang diberikan dari institusi tempat belajar secara lebih baik; dan (3) mereka mampu melaksanakan pembelajaran mereka dalam suatu cara yang *independent*. Di samping itu, kemandirian pun ternyata berhubungan positif dengan prestasi remaja di sekolah.

Dalam pandangan Steinberg (1993) yang dimaksud dengan kemandirian (*autonomy*) adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya yang ditandai dengan kemampuan untuk tidak bergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Secara psikososial, Steinberg (1993 ; 289) membagi kemandirian ke dalam tiga aspek, yakni, kemandirian emosional (*emotional autonomy*); kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*); dan ketiga, kemandirian nilai (*values autonomy*).

Gaya pengasuhan orang tua sangat berpengaruh, sehingga tampak hubungannya dengan kemandirian remaja. Di sisi lain, Bronfenbrenner (1979) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah, *peer group*, dan masyarakat juga dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian remaja.

Berdasarkan apa yang telah diutarakan, secara konseptual, kemandirian berhubungan positif dengan prestasi siswa di sekolah. Seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, maka beberapa sekolah menawarkan program-program pendidikan khusus untuk meningkatkan kemandirian. Dalam tawarannya, mereka menyediakan fasilitas asrama bagi para siswanya. Jenis-jenis sekolah yang memberi fasilitas asrama tersebut adalah *boarding school*, pesantren, dan sekolah plus.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti tertarik untuk mengkaji keeratan hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan kemandirian remaja tidak hanya dalam *setting* rumah tapi juga di asrama. Untuk itu, peneliti memilih SMU Plus Muthahhari sebagai lokasi penelitian dengan alasan, yakni nasional dan lokal.

Secara nasional, alasannya dalam pembentukan kemandirian siswa seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa pendidikan itu bertujuan untuk mendidik manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan secara lokal, SMU Plus Muthahhari adalah salah satu SMU di Bandung yang memperhatikan pengembangan kemandirian siswa.

Salah satu program yang diperoleh siswa di SMU Plus Muthahhari Bandung adalah kesempatan tinggal di asrama. Pada awalnya, sekolah mewajibkan seluruh siswa kelas I untuk tinggal di asrama. Namun, karena akhir-akhir ini jumlah siswa baru tidak sebanding dengan fasilitas yang tersedia, maka sekolah menawarkan pilihan kepada siswa untuk tinggal di asrama atau tetap tinggal dengan orang tua.

Program pengasramaan siswa dimaksudkan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar lebih teratur, berkonsentrasi, dan menjadi lebih mandiri. Para siswa sendiri, sebagian menyatakan bahwa mereka tinggal di asrama karena keinginan sendiri, sementara yang lainnya karena alasan tempat tinggal yang jauh. Berkenaan dengan perkembangan kemandirian siswa, kesempatan tinggal di asrama dapat memberikan pengaruh tersendiri. Dengan memasuki asrama, mereka berarti memasuki kehidupan baru yang berbeda dengan suasana kehidupan di rumah.

Di rumah, siswa tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya dengan jumlah yang lazimnya relatif kecil. Kondisi demikian memungkinkan siswa masih dibantu oleh orang tua atau saudara-saudaranya dalam hal merawat diri dan lingkungan rumahnya. Karena unsur kekeluargaan, kehidupan di rumah bisa lebih informal dibandingkan dengan kehidupan di asrama. Pada saat di rumah, siswa mendapat perlakuan orang tua dengan gaya pengasuhan yang berbeda. Ada siswa yang berasal dari keluarga dengan gaya pengasuhan *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, atau *indifferent*. Setelah masuk asrama, mereka mendapat pembinaan dari pembina asrama yang diharapkan dapat mendukung terhadap pengembangan kemandirian siswa.

Beragamnya latar belakang etnik warga asrama juga menuntut siswa untuk mampu bersikap toleran terhadap sesama temannya. Mereka berasal dari keluarga dan bahkan daerah yang berbeda sehingga hampir dapat dipastikan pola perilaku mereka juga beraneka ragam. Dikemukakan oleh Mohammad Surya (1995) bahwa siswa yang tinggal di asrama dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya yang baru, dengan teman yang baru, kebiasaan hidup, pengelolaan diri, serta tuntutan sosial yang semuanya baru.

Kehidupan di asrama menuntut siswa untuk mentaati dan menegakkan aturan-aturan yang berlaku. Penggunaan aturan merupakan salah satu hal yang penting dalam mendukung proses kemandirian, terutama dalam menentukan mana yang benar dan yang salah (Benson dan Grove, 1988). Meskipun pada awalnya bentuk kepatuhan itu karena dikontrol oleh pembina asrama namun seiring dengan lamanya waktu tinggal di asrama serta kematangan remaja itu sendiri, proses kepatuhan itu berkembang menjadi sesuatu yang diputuskan dan dikontrol oleh diri sendiri sehingga siswa bisa menjadi mandiri.

Hal lain yang memungkinkan siswa yang tinggal di asrama terpacu perkembangan kemandiriannya adalah tuntutan agar mereka bisa melayani dan memenuhi kebutuhan dirinya serta merawat dan memelihara lingkungannya. Ditegaskan oleh Widiastono (2001) bahwa sekolah-sekolah berasrama memang secara sengaja menciptakan suatu kehidupan yang mengutamakan kemandirian dan tanggung jawab; dan hal ini pula yang ingin dicari oleh para orang tua yang mengasramakan anak-anaknya.

Melalui pembinaan yang dilakukan di SMU Plus Muthahhari Bandung dengan berbagai programnya khususnya program di asrama, siswa SMU Plus Muthahhari diharapkan dapat berkembang lebih mandiri. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan pembina asrama dan guru pembimbing di SMU Plus Muthahhari diperoleh informasi bahwa sekitar 52% dari 222 orang siswa sekolah tersebut masih memperlihatkan gejala-gejala belum mandiri. Dari sejumlah siswa tersebut: (1) sekitar 18,5% siswa belum siap menghadapi masalah; (2) sekitar 20% siswa belum mampu membagi waktu untuk belajar, beribadah dan istirahat, kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang

diberikan sekolah, tidak siap menghadapi ujian, serta membuat pilihan yang kurang tepat dan masih bingung dalam menentukan sesuatu keputusan; (3) sekitar 13,5% siswa tidak mentaati tata tertib sekolah. Sementara itu, sekitar 30 orang siswa juga menyatakan bahwa orang tua mereka masih dominan dalam menentukan pilihan sekolah atau cenderung memberikan perhatian yang berlebihan.

Berbagai pemikiran dan fenomena yang dipaparkan di atas memunculkan pertanyaan lebih lanjut berkenaan dengan hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kemandirian siswa: (1) Sejauh mana hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua? (2) Adakah perbedaan kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua?

HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi gaya pengasuhan orang tua dan taraf kemandirian siswa disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Taraf Kemandirian

Gaya Pengasuhan	Taraf Kemandirian				Jumlah
	Tinggi		Rendah		
	f	%	f	%	f
<i>Authoritative</i>	26	61,90	16	38,10	42
<i>Authoritarian</i>	4	50,00	4	50,00	8
<i>Indulgent</i>	5	55,56	4	44,44	9
<i>Indifferent</i>	12	75,00	4	25,00	16
Jumlah	47	37,33	28	62,67	75

Rangkuman hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Mean-Rank			Koefisien Korelasi	p-value	n	Keterangan
		R	D	K				
1	Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua <i>authoritative</i> dengan kemandirian siswa Kelas 1 SMU Plus Mutahhari	1,81	1,19	3,00	W = 0,866	0,000	42	Hipotesis diterima
2	Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua <i>authoritarian</i> dengan kemandirian siswa Kelas 1 SMU Plus Mutahhari	1,31	1,69	3,00	W = 0,810	0,002	8	Hipotesis diterima
3	Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua <i>indulgent</i> dengan kemandirian siswa Kelas 1 SMU Plus Mutahhari	2,00	1,00	3,00	W = 1,000	0,000	9	Hipotesis diterima
4	Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua <i>indifferent</i> dengan kemandirian siswa Kelas 1 SMU Plus Mutahhari	2,00	1,00	3,00	W = 1,000	0,000	16	Hipotesis diterima
5	Terdapat perbedaan kemandirian siswa Kelas 1 Plus Mutahhari yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua				T = 6,912	0,010	(41; 34)	Hipotesis diterima

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terungkap bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tinggal dengan orang tuanya. Temuan ini mengandung arti bahwa kemandirian yang dimiliki siswa berkembang tidak hanya dalam konteks gaya pengasuhan orang tua di rumah namun juga dalam konteks sosial lainnya, dalam hal ini konteks asrama. Hampir semua siswa yang tinggal di asrama dikategorikan memiliki kemandirian yang tinggi. Sementara itu, siswa yang tinggal dengan orang tua, hanya sebagian yang dikategorikan memiliki kemandirian yang tinggi. Data tersebut mengindikasikan bahwa siswa kelas I SMU Plus Muthahhari dengan gaya pengasuhan *authoritative* yang mereka persepsi dan tinggal dengan orang tua ternyata masih menghasilkan taraf kemandirian yang rendah.

Tingginya taraf kemandirian siswa yang tinggal di asrama yang mempersepsi gaya pengasuhan orang tua *authoritarian* mengindikasikan bahwa lingkungan asrama turut mendukung taraf kemandirian siswa. Kehidupan di asrama lebih menuntut siswa untuk mentaati dan menegakkan aturan-aturan yang

diberlakukan. Bila di rumah siswa dapat memandang aturan tersebut sebagai bentuk gaya pengasuhan orang tua yang *authoritarian*, maka di asrama aturan tersebut menjadi proses untuk mengembangkan keputusan dan kontrol diri sehingga siswa yang tinggal di asrama bisa menjadi mandiri. Benson dan Grove (1988) menyebut dinamika individu dalam menjalankan aturan-aturan seperti itu sebagai proses perubahan dari heteronom menjadi otonom. Hal itu sejalan dengan pendapat Gembeck & Collin (Adams & Berzonsky, 2003) yang mengemukakan bahwa perubahan pada individu, pengaruh dari orang lain, kesempatan atau peluang dari lingkungan, serta tuntutan dan batasan (aturan) merupakan hal-hal yang turut mendukung perkembangan kemandirian remaja.

Selanjutnya, pada gaya pengasuhan orang tua *indulgent*, siswa yang tinggal dengan orang tua lebih dari setengahnya memiliki kemandirian rendah dan hanya 3 (42,86%) orang yang memiliki kemandirian tinggi. Sementara itu, siswa yang tinggal di asrama semuanya memiliki taraf kemandirian tinggi dan tidak satupun yang memiliki taraf kemandirian rendah. Kesimpulannya adalah, walaupun siswa mempersepsi gaya pengasuhan orang tua *indulgent*, namun bila mereka tinggal di asrama maka akan lebih tinggi taraf kemandiriannya dibandingkan siswa yang tinggal dengan orang tua.

Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan asrama turut mendukung siswa dalam mengembangkan kemandiriannya. Di lingkungan asrama, siswa didorong untuk mencoba melakukan hal-hal yang baru karena mereka berada pada situasi yang berbeda dengan di rumah. Mereka tidak lagi dilayani dan dipenuhi segala keinginannya oleh orang tua seperti halnya di rumah. Kondisi seperti itu dapat diartikan sebagai peningkatan kematangan dan tanggung jawab pada diri anak (Google, 2003). Lebih jauh Wickendan (2004) mengemukakan bahwa kehidupan di asrama dapat menempa dan memperkuat tanggung jawab siswa baik terhadap dirinya maupun orang lain dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya.

Pada gaya pengasuhan orang tua *indifferent*, siswa yang mempersepsi gaya pengasuhan orang tua *indifferent* dan tinggal dengan orang tua, sebagian besar memiliki kemandirian rendah, sedangkan yang tinggal di asrama semuanya

memiliki kemandirian yang tinggi. Artinya, siswa yang mempersepsi gaya pengasuhan orang tua *indifferent* dan tinggal di asrama lebih tinggi kemandiriannya dibandingkan siswa yang tinggal dengan orang tua.

Tingginya kemandirian siswa yang tinggal di asrama dan mempersepsi gaya pengasuhan orang tua *indifferent* menunjukkan bahwa lingkungan asrama turut mendukung terhadap perkembangan kemandirian siswa. Perasaan diabaikan, kurang diperhatikan, atau tidak hadirnya figur orang tua sebagai identifikasi bagi siswa yang tinggal di asrama, dapat dikurangi dengan kesempatan untuk memperoleh bimbingan, pengarahan, informasi serta pengalaman-pengalaman yang bermanfaat untuk mengembangkan proses kemandirian, terutama dari pembina asrama (Mohammad Surya, 1995). Dengan berpatokan pada aturan-aturan serta tata tertib yang tertulis di asrama, pembina asrama memberikan pembinaan (misalnya pada kegiatan-kegiatan belajar dan mengaji), bimbingan (misalnya dengan pemberian orientasi dan informasi seputar kehidupan asrama dan sekolah) termasuk di dalamnya melatih siswa melakukan segala sesuatunya sendiri (misalnya membereskan tempat tidur sendiri dan lain-lain). Dengan demikian, bagi siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama, kendatipun sama-sama mempersepsi gaya pengasuhan orang tua yang *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*, namun ternyata mereka mampu menunjukkan kemandirian yang tinggi.

Tingginya kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama dapat ditinjau dari dimensi *responsiveness* dan *demandingness* pada kehidupan di asrama yang mendukung terhadap perkembangan kemandirian siswa. Pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh pembina asrama termasuk ke dalam dimensi *responsiveness*, sementara aturan-aturan dan tata tertib yang diterapkan di asrama dapat dikatakan sebagai dimensi *demandingness*. Tingginya *responsiveness* dan *demandingness* yang diperoleh siswa di asrama tersebut dapat mendukung terhadap kemandirian siswa. Di samping itu, ada beberapa kondisi di asrama yang turut mendukung tingginya kemandirian siswa. *Pertama*, adanya figur yang memberikan bimbingan ke arah kemandirian. *Kedua*,

kesempatan pengalaman yang mendukung ke arah kemandirian. *Ketiga*, peluang interaksi yang diperoleh siswa.

KESIMPULAN

- 1) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *authoritative* dengan kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari.
- 2) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *authoritarian* dengan kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari.
- 3) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *indulgent* dengan kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari.
- 4) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *indifferent* dengan kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari.
- 5) Terdapat perbedaan kemandirian siswa Kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua. Siswa. Kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama, yang mempersepsi gaya pengasuhan orang tua *authoritative, authoritarian, indulgent, dan indifferent* lebih tinggi kemandiriannya dibandingkan dengan siswa yang tinggal dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Gerald. R. & Berzonsky, Michael. B. 2003. *Blackwell Handbook of Adolescence*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Baumrind, D. 1978. Parenting Styles and Their Effect. Dalam Steinberg, L. 1993. *Adolescent*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc.
- Benson, Nigel C & Simon Grove. 1998. *Psychology for Beginners*. Crambidge: Icon Books Ltd.
- Chikov & Ryan. 2001. *Adolescent's Autonomy and Achievement*. Tersedia di [Http//www. Google.com](http://www.Google.com). (Akses tanggal 30 Agustus 2005).
- Gendon Barus. 1999. *Kontribusi Pola-pola Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian terhadap Pembentukan Identitas Vokasional Remaja Akhir*

(studi pada Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Tesis. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.

Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

I Nyoman Karma, 2002. *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Otonomi Remaja* (Studi tentang Remaja Pertengahan dalam perspektif Psikologi Perkembangan dan Konteks Nilai Budaya Sasak pada Siswa SMU Negeri Daerah Kabupaten Lombok Barat). Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Lian, et.al. 1993. *Intrinsic Motivation*. Tersedia di [Http//www. Google.com](http://www.Google.com). (Akses tanggal 30 Agustus 2005).

M. Surya. 1995. *Bina Keluarga (Kumpulan Naskah Pembahasan dalam Acara Psikologi Keluarga di TVRI Bandung)*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Ibu.

Steinberg, Laurence. 1993. *Adolescent*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Tonny D. Widiastono. 2001. Sekolah Berasrama; Ketika Jakarta tak Lagi Dirasa Nyaman. *Kompas*. Edisi 1 Mei 2001.

Why Boarding School; Benefits & Consideration. Tersedia di [Http//www. Google.com](http://www.Google.com). (Akses tanggal 23 Maret 2005).

Wickendan. 2004. *Boarding School*. Tersedia di [Http//www. Google.com](http://www.Google.com). (Akses tanggal 30 Agustus 2005).

Zimmer-Gembeck, M.J. & Collins, W.A. 2003. Autonomy Development During Adolescence. Dalam Adams, Gerald. R. & Berzonsky, Michael. *Blackwell Handbook of Adolescence*. Oxford: Blackwell Publishing.

ARTIKEL
(ARTICLE)

**HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN
ORANG TUA *AUTHORITATIVE, AUTHORITARIAN,
INDULGENT, DAN INDIFFERENT*
DENGAN KEMANDIRIAN SISWA
(Studi pada Remaja Kelas I SMU Plus Muthahhari Bandung
yang Tinggal di Asrama
dan yang Tinggal dengan Orang Tua)**

***CORRELATION BETWEEN AUTHORITATIVE,
AUTHORITARIAN, INDULGENT, INDIFFERENT
PARENTING STYLES AND STUDENTS' AUTONOMY***
*(A Study on the First Graders of SMU Plus Muthahhari who Stayed at
The Dormitory and Lived with Their Parents)*

Oleh :
AAS SAOMAH
NPM. L2H00012

untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Sains
Program Pendidikan Magister Program Studi Psikologi
Bidang Kajian Utama Psikologi Perkembangan



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2006**

**ARTIKEL
(ARTICLE)**

**HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN ORANG TUA *AUTHORITATIVE*,
AUTHORITARIAN, *INDULGENT*, DAN *INDIFFERENT*
DENGAN KEMANDIRIAN SISWA
(Studi pada Remaja Kelas I SMU Plus Muthahhari Bandung
yang Tinggal di Asrama dan yang Tinggal dengan Orang Tua)**

***CORRELATION BETWEEN AUTHORITY, AUTHORITARIAN, INDULGENT,
INDIFFERENT PARENTING STYLES AND STUDENTS' AUTONOMY
(A Study on the First Graders of SMU Plus Muthahhari who Stayed at
The Dormitory and Lived with Their Parents)***

Oleh :
AAS SAOMAH
NPM. L2H00012



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2006**

**LAPORAN KEGIATAN & USUL PENELITIAN LANJUTAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN MODEL KONSELING KELOMPOK BERORIENTASI
COGNITIVE-BEHAVIOR THERAPY UNTUK MENANGGULANGI GEJALA
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA**

**Dr. Ilfiandra, M.Pd.
Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad
Ipah Saripah, M.Pd.**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
OKTOBER 2008**